KOMPETISI ESAI
MAHASISWA NASIONAL

FIFest 2025
INDONESIA PHILANTHROPY FESTIVAL

YOUTH-DRIVEN AGRO EMPOWERMENT:
MENGUATKAN PERAN FILANTROPI UNTUK KEMANDIRIAN PETANI KECIL DAN KETAHANAN IKLIM

Erlan Silalahi - Universitas Pelita Harapan

Youth-Driven Agro Empowerment: Menguatkan Peran Filantropi untuk Kemandirian Petani Kecil dan Ketahanan Iklim

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan tanah yang subur dan kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Namun, di balik potensi tersebut, profesi petani masih sering dikaitkan dengan kemiskinan, keterbelakangan, dan keterbatasan akses (Arifin, 2006). Padahal, petani memegang peran penting sebagai ujung tombak ketahanan pangan nasional. Hingga kini, Indonesia masih mengimpor berbagai komoditas pertanian seperti beras, bawang, dan sayur-mayur. Pada 2023, impor beras bahkan mencapai sekitar 3,06 juta ton (Badan Pangan Nasional, 2023), yang menunjukkan rapuhnya produksi dalam negeri, diperparah oleh perubahan iklim dan tantangan struktural di sektor pertanian. Hal ini membuktikan bahwa ketahanan pangan tidak hanya bergantung pada jumlah produksi, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia di bidang pertanian. Menurut data World Bank (2023), sekitar 29% tenaga kerja nasional bekerja di sektor pertanian. Namun, produktivitas, kualitas SDM, serta akses pembiayaan dan pasar bagi petani kecil masih menjadi hambatan besar bagi kedaulatan pangan. Data Sensus Pertanian 2023 juga menunjukkan lambatnya regenerasi petani muda; jumlah petani milenial relatif kecil, sementara petani kecil yang rentan justru bertambah. Lebih dari separuh petani di Indonesia berpendidikan rendah, lulus SD atau bahkan tidak tamat sekolah yang membuat literasi keuangan dan digital mereka rendah. Survei kepemudaan menunjukkan bahwa sekitar 78% anak muda enggan terjun ke pertanian karena dianggap tidak menjanjikan. Banyak petani masih bergantung pada metode konvensional, belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal, dan tidak memiliki strategi pemasaran yang memadai. Dengan demikian, tantangan utama bukan hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperbaiki persepsi sosial terhadap profesi petani serta membangun ekosistem pertanian yang adil, tangguh, dan berkelanjutan.

Kondisi ini memicu berbagai masalah, seperti alih fungsi lahan yang semakin cepat, berkurangnya jumlah petani muda, dan dominasi pelaku non-pertanian dalam rantai pasok yang melemahkan daya saing petani kecil. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terarah, bukan sekadar bantuan atau subsidi sesaat, tetapi program pemberdayaan terpadu yang melibatkan filantropi, pemuda, sektor swasta, dan pemerintah. Filantropi dapat berperan sebagai katalisator melalui model *Youth-Driven Agro Empowerment* yang memadukan literasi keuangan dan digital, praktik pertanian berkelanjutan berbasis iklim (*climate-smart*), akses pembiayaan inklusif, dan koneksi pasar langsung, dengan target hasil yang terukur dan peta jalan implementasi yang jelas. Akar permasalahan sektor pertanian di Indonesia terletak pada kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam hal pola pikir, keterampilan, dan akses informasi.

Dalam forum "Kontribusi Filantropi Berdayakan Petani" di FIFest 2025 yang diselenggarakan oleh Wissenscontact, Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture (PISAgro), dan Cocoa Sustainability Partnership (CSP), diungkap berbagai tantangan utama yang dihadapi petani kecil, terutama terkait akses pembiayaan dan pasar. Walaupun program seperti Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan koperasi telah tersedia, tingkat pemanfaatannya

masih rendah. Data PISAgro (2024) menunjukkan bahwa kurang dari 30% petani mampu mengakses pembiayaan formal secara langsung, sebagian besar terkendala dokumen, prosedur administratif, atau bahkan minimnya pengetahuan tentang program tersebut. Namun, analisis kritis terhadap praktik filantropi menunjukkan bahwa intervensi yang hanya berfokus pada penyediaan input seperti bibit, pupuk, atau modal mikro belum cukup untuk mendorong perubahan yang berkelanjutan. Food and Agriculture Organization (FAO, 2022) dan World Bank (2021) menegaskan bahwa peningkatan produktivitas jangka panjang memerlukan investasi pada penguatan kapasitas, pelatihan, adopsi teknologi, pengembangan infrastruktur pasar, dan kelembagaan yang kuat. Data lapangan juga mengindikasikan bahwa tanpa pendampingan yang memadai, pembiayaan sering kali digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, bukan peningkatan kualitas produksi.

Selain itu, faktor iklim semakin memperberat tantangan. Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG, 2023) mencatat bahwa fenomena El Niño 2023 berdampak signifikan terhadap hasil panen padi. Laporan Bank Dunia dan IPCC (2022) menegaskan bahwa transformasi menuju pertanian tahan-iklim memerlukan kombinasi teknologi adaptif, akses pasar, dan dukungan kebijakan. Pendekatan adaptasi yang dapat diterapkan meliputi agroforestry, diversifikasi komoditas lokal, serta pengelolaan air yang efisien. Oleh karena itu, model pemberdayaan petani harus bersifat holistic, mengintegrasikan pembiayaan inklusif, penguatan kapasitas, adopsi teknologi, strategi adaptasi iklim, dan koneksi pasar agar mampu menciptakan perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Dalam konteks praktik filantropi yang ada saat ini, Model *Youth-Driven Agro Empowerment* (YDAE) muncul sebagai gagasan strategis yang layak diterapkan secara nasional. Model ini memusatkan perhatian pada pengembangan lima aspek utama yang saling terhubung dan dirancang untuk memperkuat kapasitas petani secara berkelanjutan. Pertama, YDAE menekankan pembinaan kapasitas terintegrasi melalui pelatihan gabungan antara kegiatan lapangan dan modul digital. Pelatihan ini mencakup praktik pertanian berkelanjutan berbasis iklim (*climate-smart agriculture*), literasi keuangan, serta pemasaran digital. Untuk memastikan pengetahuan dapat diterapkan secara langsung, sekolah lapangan berfungsi sebagai pusat demonstrasi praktik regeneratif seperti pengelolaan tanah, konservasi air, dan agroforestry.

Kedua, model ini mendorong mekanisme seleksi pemuda fasilitator dan program inkubator yang melibatkan rekrutmen pemuda lokal melalui proses seleksi berbasis kompetensi dan integritas. Para fasilitator ini dibekali pelatihan manajemen usaha, akuntansi sederhana, serta etika pengelolaan dana. Mereka berperan sebagai penghubung antara petani dengan teknologi dan pasar digital, sehingga transfer pengetahuan dan akses pasar dapat berlangsung lebih efektif. Ketiga, YDAE mengusulkan desain ulang akses pembiayaan melalui skema *blended finance* yang menggabungkan hibah awal dari filantropi, kredit mikro dari lembaga keuangan yang disesuaikan tanpa agunan tradisional, serta jaminan kredit parsial (*partial credit guarantee*). Pembiayaan ini diikat pada

pencapaian target produksi tertentu dan diaudit secara transparan melalui komunitas atau koperasi, sehingga akuntabilitas dapat terjaga. Keempat, model ini mengembangkan platform informasi dan pasar digital berbasis desa. Platform ini menyediakan informasi harga terkini, prakiraan cuaca mikro-lokal, dan akses pembiayaan yang dapat diakses melalui aplikasi sederhana yang dikelola oleh pemuda fasilitator. Melalui sistem ini, petani dapat terhubung langsung dengan *marketplace* lokal maupun mitra bisnis di perkotaan (*B2B*), sehingga rantai pasok menjadi lebih singkat dan keuntungan petani meningkat. Kelima, YDAE menitikberatkan pada penguatan rantai nilai komoditas lokal dengan fokus pada produk bernilai tambah seperti sagu, rempah, dan hortikultura. Setiap daerah didorong untuk mengembangkan produk unggulan khas yang akan menjadi penopang ketahanan pangan nasional. Proses ini disertai pendampingan terkait standar mutu dan strategi akses ke pasar domestik maupun ekspor, sehingga komoditas lokal memiliki daya saing yang lebih tinggi.

Roadmap implementasi Model *Youth-Driven Agro Empowerment* dirancang untuk dijalankan selama tiga tahun dengan target capaian yang jelas dan terukur. Pada tahun pertama, tahap percontohan dilakukan di satu provinsi dengan cakupan tiga hingga lima desa sebagai lokasi uji coba. Langkah awal meliputi identifikasi pemangku kepentingan utama, proses seleksi tiga puluh pemuda dari setiap desa untuk menjadi *Youth Facilitators*, serta pendirian sekolah lapangan yang akan menjadi pusat pembelajaran. Pemuda yang terpilih akan mengikuti pelatihan dasar yang mencakup pertanian berkelanjutan, literasi keuangan, dan pemasaran digital. Indikator keberhasilan pada tahap ini mencakup 100 persen pemuda peserta telah menyelesaikan pelatihan, sedikitnya 60 persen petani di desa percontohan mengikuti pelatihan, serta pendataan pendapatan awal petani sebagai tolok ukur. Sebagai ilustrasi, di Desa X, tiga puluh pemuda fasilitator menjalankan sekolah lapangan, membangun platform pemesanan daring, dan membantu seratus dua puluh petani memperoleh pembiayaan mikro. Dalam waktu dua belas bulan, pendapatan petani meningkat sebesar 22 persen dan teknik konservasi air berhasil diterapkan pada 45 persen lahan peserta.

Memasuki tahun kedua, program beralih ke tahap replikasi dengan memperluas cakupan ke 20 hingga 50 desa. Pada tahap ini, integrasi *marketplace* digital menjadi fokus utama, disertai penyaluran pembiayaan tahap awal untuk tiga puluh persen kelompok petani yang telah memenuhi persyaratan. Keberhasilan tahap ini diukur dari peningkatan pendapatan petani percontohan sebesar minimal 20 persen dari data awal, tingkat adopsi praktik pertanian berbasis iklim yang mencapai 30 persen, serta penurunan tingkat gagal panen akibat perubahan iklim sesuai target yang ditetapkan. Pada tahun ketiga, fokus bergeser ke tahap keberlanjutan dan integrasi kebijakan. Program yang telah berjalan akan dimasukkan ke dalam rencana kerja pemerintah daerah, penguatan koperasi digital akan dipercepat, dan strategi keberlanjutan finansial akan dijalankan. Indikator keberhasilan tahap ini meliputi keterhubungan minimal 50 persen petani dengan pasar digital, keberhasilan 40 persen pembiayaan yang dikembalikan melalui hasil penjualan, serta adanya dukungan kebijakan lokal di setidaknya satu kabupaten. Melalui tahapan yang terencana ini, model YDAE diharapkan dapat membangun pondasi transformasi pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga inklusif, adaptif terhadap iklim, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Model *Youth-Driven Agro Empowerment* memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*). Melalui peningkatan akses pasar, pemanfaatan teknologi, dan penguatan kapasitas petani kecil, model ini berkontribusi langsung pada SDG 1 (*No Poverty*) dan SDG 2 (*Zero Hunger*) dengan mendorong kenaikan pendapatan sekaligus peningkatan produktivitas. YDAE juga mendukung SDG 8 (*Decent Work*) dan SDG 9 (*Industry, Innovation*) melalui penciptaan peluang wirausaha bagi pemuda di berbagai rantai nilai pertanian,

mulai dari produksi hingga pemasaran. Dari sisi lingkungan, model ini berkontribusi pada SDG 13 (*Climate Action*) dengan mempromosikan adopsi praktik pertanian tahan-iklim dan diversifikasi komoditas lokal yang dapat mengurangi kerentanan terhadap gagal panen akibat perubahan iklim, sebagaimana direkomendasikan oleh IPCC (2022) dan World Bank (2021). Dengan demikian, YDAE tidak hanya menjadi solusi sektor pertanian, tetapi juga instrumen strategis untuk mendukung agenda iklim dan pencapaian target pembangunan berkelanjutan secara terpadu.

Pelaksanaan Model *Youth-Driven Agro Empowerment* tidak lepas dari potensi risiko yang perlu diantisipasi sejak awal, antara lain penyalahgunaan dana, rendahnya tingkat adopsi teknologi, dan kegagalan pasar akibat ketidakpastian permintaan. Untuk meminimalkan risiko tersebut, strategi mitigasi dilakukan melalui seleksi peserta yang ketat, pencairan dana secara bertahap berdasarkan pencapaian target (*milestone*), serta penerapan audit berbasis komunitas guna memastikan transparansi penggunaan sumber daya. Selain itu, kontrak *offtake* dengan pembeli utama disiapkan untuk menjamin terserapnya hasil panen dengan harga yang stabil. Dari sisi keberlanjutan, model ini mengandalkan skema *blended finance* yang menggabungkan pembiayaan filantropi dengan kredit mikro komersial, sekaligus mengintegrasikan program ke dalam kebijakan dan rencana pembangunan pemerintah daerah. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga keberlangsungan program dalam jangka panjang, bahkan setelah dukungan awal dari pihak filantropi berakhir.

Filantropi masa depan tidak boleh berhenti pada peran sebagai penyedia dana, tetapi harus menjadi katalis yang memicu inovasi, menghubungkan aktor lintas sektor, dan menumbuhkan ekosistem pertanian yang digerakkan oleh pemuda. *Youth-Driven Agro Empowerment* hadir sebagai model yang bukan hanya *feasible* secara teknis, tetapi juga *scalable* dan *replicable* untuk berbagai konteks daerah di Indonesia. Dengan berinvestasi pada kapasitas generasi muda, membangun platform pasar yang inklusif, dan menghadirkan skema pembiayaan inovatif, YDAE membuka jalan menuju masa depan di mana petani kecil memiliki daya tawar tinggi, rantai pasok lebih tangguh terhadap guncangan iklim, dan ketahanan pangan nasional menjadi kenyataan. Ini bukan sekadar program, melainkan gerakan strategis untuk mengubah wajah pertanian Indonesia—dari lahan desa hingga meja makan dunia.

Referensi

Arifin, B. (2006). Pemikiran untuk Mengeluarkan Petani dari Kemiskinan. *Jurnal Pangan*, 15(1), 3-14.

Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2023). *Laporan dampak El Niño 2023 terhadap sektor pertanian di Indonesia*. https://www.bmkg.go.id

Badan Pangan Nasional. (2023). *Data impor beras Indonesia 2023*. https://www.badanpangan.go.id

Badan Pusat Statistik. (2023). *Sensus Pertanian 2023*. https://www.bps.go.id

Food and Agriculture Organization. (2022). *The state of food and agriculture 2022*. https://www.fao.org

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation, and vulnerability*. Cambridge University Press.

Partnership for Indonesia Sustainable Agriculture. (2024). *Annual report 2024*. https://www.pisagro.org

World Bank. (2021). *Climate-smart agriculture indicators*. https://www.worldbank.org

World Bank. (2023). *Employment in agriculture (% of total employment) - Indonesia*. https://data.worldbank.org